

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa usia lanjut merupakan masa yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia yang diberikan umur oleh Tuhan. Menjadi seorang lanjut usia (lansia) bukanlah suatu pilihan, namun merupakan suatu fase akhir kehidupan yang pasti akan dialami oleh sebagian besar individu. Fase tersebut merupakan proses perkembangan individu yang ditandai dengan berbagai perubahan fungsi fisik, psikis maupun sosial (Sulandari, 2020).

Tubuh lansia akan mengalami berbagai penurunan akibat proses penuaan, hampir semua fungsi organ dan gerak menurun, diikuti dengan menurunnya imunitas sebagai pelindung tubuh pun tidak bekerja sekuat ketika masih muda. Inilah alasan mengapa orang lanjut usia (lansia) rentan terserang berbagai penyakit. Beberapa masalah kesehatan yang sering dialami lanjut usia adalah malnutrisi, gangguan keseimbangan, kebingungan mendadak, dan lain-lain (Hanafi, 2022).

Batasan lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas (Misnaniarti, 2017). Jumlah penduduk di dunia berusia 60 tahun ke atas akan meningkat dari 1 miliar pada tahun 2020 menjadi 1,4 miliar pada tahun 2030 (WHO (World Health Organization), 2022). Persentase penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia pada tahun 2023 sebesar 11,75% dan Provinsi Kalimantan Timur: sebesar 9,09% (Badan Pusat Statistik (BPS), 2023). Jumlah

penduduk lansia di Kabupaten Paser tahun 2022 sebanyak 22.625 jiwa dan Kecamatan Long Ikis sebanyak 22.625 jiwa (Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Paser, 2023).

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia tersebut menimbulkan dampak terhadap berbagai macam aspek kehidupan, baik bagi lanjut usia itu sendiri, keluarga, masyarakat maupun pemerintah. Semakin meningkat angka harapan hidup maka beban ketergantungan usia non produktif terhadap usia produktif akan semakin meningkat pula. Penurunan fungsi ini membuat lansia harus mendapat prioritas utama dalam penanganannya agar dapat tetap menjalankan fungsi serta kebutuhan jasmani dan rohaninya terpenuhi (Pepe, 2017).

Lanjut usia mengalami masalah kesehatan yang berawal dari kemunduran selsel tubuh, sehingga fungsi dan daya tahan tubuh menurun serta faktor resiko terhadap penyakit pun meningkat. Masalah kesehatan yang sering dialami lanjut usia adalah malnutrisi, gangguan keseimbangan dan kebingungan mendadak. Selain itu, beberapa penyakit yang sering terjadi pada lanjut usia antara lain hipertensi, gangguan pendengaran dan penglihatan, demensia dan osteoporosis (Punjastuti, 2019). Kondisi ini akan berdampak pada peningkatan kesakitan dan kematian, penurunan kualitas hidup, peningkatan biaya kesehatan, serta kemunculan beragam masalah sosial kemasyarakatan lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa kesejahteraan lansia di Indonesia masih rendah dari segi kesehatan fisik lansia (Sihotang, 2022).

Salah satu upaya yang disediakan pemerintah dalam pemeliharaan usia lanjut harus ditunjukkan dengan menjaga agar tetap hidup sehat dan produktif secara sosial dan ekonomi sesuai dengan martabat kemanusiaan adalah posyandu lansia (POKSILA). Posyandu Lansia merupakan pos pelayanan terpadu yang ditujukan kepada masyarakat lanjut usia pada suatu wilayah tertentu agar mereka bisa mendapatkan pelayanan kesehatan dengan baik (Latumahina, 2022).

Posyandu lansia bertujuan agar kesehatan lansia dapat terpelihara dan terpantau secara optimal. Bagi lansia yang tidak aktif memanfaatkan pelayanan kesehatan di posyandu lansia, maka kondisi kesehatan mereka tidak dapat terpantau dengan baik, sehingga apabila mengalami suatu resiko penyakit akibat penurunan kondisi tubuh dan proses penuaan dikhawatirkan dapat berakibat fatal dan mengancam jiwa mereka (Yuniati, 2014).

Posyandu lansia merupakan wadah untuk memberikan pelayanan kesehatan kelompok usia lanjut dengan melibatkan peran serta aktif masyarakat melalui kader kesehatan. Kegiatan yang dilakukan di posyandu lansia meliputi (1) Menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan, lalu dihitung Indeks Massa Tubuh (IMT) untuk mengetahui status gizi lansia; (2) Pelayanan kesehatan, seperti pengukuran tekanan darah dan memberikan pengobatan sederhana; dan (3) Memberikan penyuluhan tentang gizi, pola hidup sehat, dan kesehatan lansia (Syam, 2023).

Kegiatan dari posyandu lansia meliputi preventif, promotif, kuratif, dan rehabilitatif. Keberhasilan dalam kegiatan pemanfaatan pelayanan dalam

posyandu lansia tidak terlepas dari kehadiran lansia tersebut dalam mengikuti posyandu lansia. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemanfaatan posyandu lansia antara lain umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, petugas kesehatan/kader, jarak rumah dan dukungan keluarga (Muliawati, 2021).

Pemanfaatan posyandu lansia merupakan kegiatan pemanfaatan pelayanan dalam posyandu lansia berdasarkan kehadiran lansia dalam mengikuti posyandu lansia. Posyandu lansia dilaksanakan setiap satu bulan sekali yang berarti jumlah kehadiran maksimal seseorang lansia untuk menghadiri posyandu lansia yaitu dua belas kali dalam setahun (Muliawati, 2021). Lansia dapat dikatakan kurang memanfaatkan posyandu lansia jika jumlah kehadiran $< 75\%$ dari total 12 pertemuan (Susanty, 2023).

Hasil penelitian Zulaikha (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara peran lansia ($p=0,000$), dukungan keluarga ($p=0,004$), peran kader ($p=0,001$) dan peran tenaga kesehatan ($p=0,000$) dengan pemanfaatan posyandu lansia. Hasil penelitian Ningsih (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga ($p=0,001$), kondisi fisik ($p=0,007$), persepsi ($p=0,004$), peran kader ($p=0,031$) dan pengetahuan ($p=0,0001$).

Salah satu faktor pemanfaatan posyandu lansia adalah dukungan keluarga. Salah satu tugas dari sebuah keluarga adalah merawat anggota keluarga dan memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan. Begitu pula dalam posyandu lansia, terdapat dukungan keluarga untuk memelihara kesehatan

dengan memanfaatkan posyandu lansia. Dukungan keluarga antara lain dukungan emosional, mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian orang-orang yang bersangkutan kepada lansia sebagai anggota keluarga yang mengalami masalah kesehatan (Intarti, 2018).

Keluarga merupakan *support system* bagi lansia dengan mempertahankan kesehatannya. Peran keluarga dalam pelayanan lansia antara lain menjaga kesehatan lansia, memenuhi nutrisi lansia, pola istirahat lansia, dan merawat lansia, mempertahankan dan meningkatkan status mental, mengantisipasi perubahan sosial ekonomi, serta membarikan motivasi dan memfasilitasi perubahan sosial ekonomi lansia (Maita, 2017).

Kehadiran keluarga sangat dibutuhkan oleh para lansia untuk membantu mereka memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama ketika lansia sakit. Selain itu, ada hal-hal kecil yang dapat dilakukan keluarga dengan mengajak lansia untuk berobat atau memeriksa kesehatan secara rutin. Segala bentuk dukungan yang diberikan keluarga diharapkan dapat meningkatkan status kesehatan dan kesejahteraan lansia sehingga kualitas hidup lansia juga akan meningkat (Lase, 2021).

Hasil penelitian Harahap (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan posyandu lansia ($p=0,009$). Sesuai dengan hasil penelitian Giena (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan posyandu lansia ($p=0,038$). Didukung hasil penelitian Sulaiman (2023) juga

menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan posyandu lansia ($p=0,008$).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Long Gelang didapatkan data jumlah lansia ≥ 60 tahun per bulan Juni 2024 sebanyak 457 lansia. Sedangkan data jumlah lansia ≥ 60 tahun di Desa Sekurau Jaya per bulan Juni 2024 sebanyak 128 lansia. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Long Gelang didapatkan data jumlah lansia ≥ 60 tahun per bulan Juni 2024 sebanyak 457 lansia dengan cakupan kunjungan ke posyandu lansia sebesar 58,2%. Sedangkan data jumlah lansia ≥ 60 tahun di Desa Sekurau Jaya per bulan Juni 2024 sebanyak 128 lansia dengan cakupan kunjungan lansia sebesar 60,9%. Kegiatan posyandu lansia di Desa Sekurau Jaya rutin diadakan setiap satu bulan sekali, kegiatan posyandu lansia meliputi penimbangan berat badan, tinggi badan, cek tekanan darah dan cek gula darah. Selain itu juga ada penanganan khusus bagi pasien lansia yang dirasa kesehatannya kurang normal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang lansia di Desa Sekurau Jaya diketahui 3 orang (30%) mendapatkan dukungan keluarga yang baik. 2 orang lansia mendapatkan dukungan instrumental berupa membantu lansia dalam melakukan aktivitas, dukungan informasional berupa mengingatkan jadwal posyandu lansia, dukungan emosional berupa memberikan semangat untuk mengikuti posyandu lansia dan dukungan penghargaan berupa memberikan pujian terhadap lansia. Mereka memanfaatkan posyandu lansia ≥ 8 kali ke posyandu lansia dengan mengikuti kegiatan posyandu lansia seperti membawa KMS lansia, pengukuran tekanan darah, penimbangan berat badan,

mengikuti penyuluhan dan mengikuti kegiatan sampai selesai. 1 orang lansia lainnya hanya mendapatkan dukungan informasional berupa mengingatkan jadwal posyandu lansia dan dukungan emosional berupa memberikan semangat untuk mengikuti posyandu lansia. Lansia tersebut memanfaatkan posyandu lansia < 8 kali ke posyandu lansia dengan mengikuti kegiatan posyandu lansia seperti membawa KMS lansia, pengukuran tekanan darah, penimbangan berat badan, jarang mengikuti penyuluhan dan jarang mengikuti kegiatan sampai selesai.

Kemudian 7 orang (70%) mendapatkan dukungan keluarga yang kurang baik. 2 orang lansia hanya mendapatkan dukungan instrumental berupa membantu lansia dalam melakukan aktivitas, Mereka memanfaatkan posyandu lansia ≥ 8 kali ke posyandu lansia dengan mengikuti kegiatan posyandu lansia seperti membawa KMS lansia, pengukuran tekanan darah, penimbangan berat badan, mengikuti penyuluhan dan mengikuti kegiatan sampai selesai. 3 orang lansia lainnya hanya mendapatkan dukungan emosional berupa memberikan semangat untuk mengikuti posyandu lansia. Mereka memanfaatkan posyandu lansia < 8 kali ke posyandu lansia dengan mengikuti kegiatan posyandu lansia seperti membawa KMS lansia, pengukuran tekanan darah, penimbangan berat badan, tidak mengikuti penyuluhan dan tidak mengikuti kegiatan sampai selesai. 2 orang lansia lainnya hanya mendapatkan dukungan informasional berupa mengingatkan jadwal posyandu lansia. Mereka memanfaatkan posyandu lansia < 8 kali ke posyandu lansia dengan mengikuti kegiatan posyandu lansia seperti membawa KMS lansia, pengukuran tekanan darah, penimbangan berat

badan, tidak mengikuti penyuluhan dan tidak mengikuti kegiatan sampai selesai.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia di Desa Sekurau Jaya".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Adakah hubungan dukungan keluarga dengan pemanfaatan posyandu lansia di Desa Sekurau Jaya?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan pemanfaatan posyandu lansia di Desa Sekurau Jaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran dukungan keluarga lansia di Desa Sekurau Jaya.
- b. Untuk mengetahui gambaran pemanfaatan posyandu lansia di Desa Sekurau Jaya.

- c. Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan pemanfaatan posyandu lansia di Desa Sekurau Jaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Ilmu Kebidanan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi berharga bagi ilmu kebidanan, memberikan sumbangan penting untuk pengembangan materi pembelajaran terkait hubungan dukungan keluarga dengan pemanfaatan posyandu lansia.

- b. Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi berharga untuk penelitian selanjutnya dengan pendekatan atau metode yang berbeda. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan dukungan keluarga dengan pemanfaatan posyandu lansia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Desa Sekurau Jaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga untuk pengembangan pengetahuan dalam bidang pelayanan kebidanan, khususnya terkait dengan hubungan dukungan keluarga dengan pemanfaatan posyandu lansia.

b. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi ini dapat menjadi dasar bagi bidan dalam memberikan penyuluhan dan dukungan yang lebih terarah kepada lansia, sehingga dapat meningkatkan partisipasi mereka terhadap kegiatan posyandu lansia.

c. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan referensi yang berharga untuk pengembangan ilmu pengetahuan kebidanan, khususnya dalam konteks kesehatan yang berkaitan dengan hubungan dukungan keluarga dengan pemanfaatan posyandu lansia.

d. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber data dan informasi yang berharga mengenai keterkaitan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan posyandu lansia.